

## Upaya Kepala Sekolah Dalam Mengembangkan Keterampilan Siswa Melalui Tenun Ikat Pada Sma Kristen Loli Kecamatan Polen Kabupaten Timor Tengah Selatan

Soleman Baun, Nusriwan Chr. Soinbala\*, Melti Fomeni, Ayub Tabun  
Institut Agama Kristen Negeri Kupang  
Email Corresponding: nusriwanchrsoinbala02@gmail.com

Submit: September 4<sup>th</sup>, 2023/Revised: February 11<sup>th</sup>, 2024/Published: April 24<sup>th</sup>, 2024

### Abstrak

Keterampilan merupakan suatu kemampuan alami yang dimiliki oleh manusia dalam mengembangkan keterampilan ide, kreativitas dalam membuat atau mengubah sesuatu yang kreatif dan menjadi nilai tambah dan bermakna. Tujuan Artikel ini membahas tentang Upaya Kepala Sekolah Dalam Mengembangkan Keterampilan Siswa Melalui Tenun Ikat pada SMA Kristen Loli Kecamatan Polen Kabupaten Timor Tengah Utara. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah kepala sekolah dengan responden guru dan siswa-siswi pengrajin. Teknik pengambilan data adalah observasi, wawancara, dokumentasi. Hasil menunjukkan bahwa upaya kepala sekolah dalam mengembangkan kreativitas siswa melalui tenun ikat di SMAK Loli Kecamatan Polen, Kabupaten Timor Tengah Selatan telah dilaksanakan sesuai dengan fungsi dan peran kepala sekolah dengan cara: membina, memotivasi, memberikan penghargaan, mengorganisasikan guru dan siswa, memberikan penilaian, mengelola, memberi teladan, mengambil keputusan secara baik, mengsosialisasikan visi dan misi, mengawasi, meyakini, mendampingi, mengawasi, dan membangun relasi bersama guru dan siswa pengrajin untuk terus mengembangkan keterampilan yang dimiliki sehingga kerajinan tangan yang dimiliki oleh siswa-siswi dapat dikembangkan secara baik. Kata kunci. Keterampilan, tenun ikat, upaya kepala sekolah.

### Abstract

*Skills are a natural ability possessed by humans in developing idea skills, creativity in making or changing something creative and becoming added value and meaningful. The aim of this article is to discuss the school principal's efforts to develop students' skills through Ikat weaving at Loli Christian High School, Polen District, North Central Timor Regency. The research method used is descriptive qualitative with a phenomenological approach. The subjects in this research were school principals with teacher respondents and craftsmen students. Data collection techniques are observation, interviews, documentation. The results show that the principal's efforts to develop student creativity through ikat weaving at SMAK Loli, Polen District, South Central Timor Regency have been carried out in accordance with the function and role of the principal by: fostering, motivating, giving awards, organizing teachers and students, providing assessments, managing, setting an example, making good decisions, socializing the vision and mission, supervising, believing, assisting, supervising, and building relationships with teachers and student craftsmen to continue to develop their skills so that the handicrafts owned by the students can be developed nicely.*

*Keywords. Skills, ikat weaving, principal's efforts.*



## Pendahuluan

Pendidikan merupakan kunci dalam pembangunan suatu negara, melalui pendidikan generasi muda dapat memperoleh kesempatan untuk mengembangkan ide, keterampilan dan kreativitas. Undang-undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 mengatur tentang sistem pendidikan Nasional pasal 1 menyatakan bahwa pendidikan merupakan suatu usaha sadar dan terencana untuk dapat mewujudkan proses belajar dan pembelajaran yang dimana memiliki harapan agar siswa mampu mengembangkan potensinya dirinya secara aktif. Dalam hal ini siswa diharapkan untuk memiliki daya spiritual, pengendalian diri, keagamaan, memiliki kepribadian yang baik, cerdas, mempunyai pengetahuan, berakhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan pada kepentingan pribadi, masyarakat dan negara.

Kepala lembaga pendidikan adalah pemimpin yang profesional. Kepala sekolah yang efektif adalah mereka yang memiliki pemahaman tentang betapa rumitnya sekolah dan mampu memenuhi tanggung jawab posisinya sebagai pimpinan lembaga. Menurut (Soim, 2013), kepala sekolah memegang dua posisi penting dalam sistem pendidikan untuk menjaga kelangsungan proses pendidikan. Pada awalnya, kepala sekolah bertugas mengawasi semua aspek pendidikan. Kedua, Kepala Sekolah berfungsi sebagai perwakilan resmi pendidikan di lingkungannya. Kepala sekolah memiliki tanggung jawab utama yang berbeda. Sekolah tidak dapat berfungsi secara efisien.

Mulyono dalam (Hakim et al., 2018) kepala sekolah yang utuh harus memiliki kompetensi sebagai berikut agar mampu memimpin lembaga pendidikan: landasan dan wawasan pendidikan, pemahaman sekolah sebagai suatu sistem, pemahaman manajemen berbasis sekolah, perencanaan pengembangan sekolah, pengelolaan kurikulum, pengelolaan tenaga kependidikan, mengelola sarana dan prasarana, mengelola siswa, mengelola keuangan, mengelola hubungan sekolah-masyarakat, mengelola perencanaan kelembagaan.

Kemampuan mengatur waktu, membuat dan melaksanakan kebijakan sekolah, memobilisasi sumber daya sekolah, berkolaborasi, dan membuat keputusan yang bijak adalah keterampilan lain yang harus dimiliki kepala sekolah. melakukan pengawasan, menyusun laporan pertanggungjawaban sekolah, dan melakukan pemantauan dan penilaian.

Sebagai bagian dari tugasnya dalam meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah seorang Kepala Sekolah diharapkan dapat mengembangkan keterampilan siswa secara holistik. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah melalui pengembangan keterampilan siswa dalam bidang kerajinan tangan seperti tenun ikat. Menurut (Suriyasyah, 2015) berpendapat bahwa Tenun ikat merupakan suatu proses pemintalan dari benang menjadi kain dengan cara diikat dan dapat membentuk suatu motif yang khas. artinya bahwa Tenun ikat adalah salah satu jenis kerajinan tangan yang memiliki nilai seni, budaya dan ekonomi yang tinggi. Selain itu, tenun ikat juga dapat mengembangkan keterampilan motorik halus, kreativitas dan ketelitian siswa dalam menyelesaikan produk tenunan.

Keterampilan berkenaan dengan kemampuan manusia untuk menggunakan keterampilan, ide, dan kreativitas dalam membuat atau mengubah sesuatu yang

kreatif dan menjadi nilai tambah dan bermakna. Hal ini Fuazi dalam (Elpira, 2019) menyatakan bahwa keterampilan dapat menunjukan pada suatu aksi khusus yang ditampilkan atau pada sifat dimana keterampilan itu dilaksanakan. Dalam hal ini dikatakan bahwa banyak kegiatan keterampilan yang dicapai oleh individu yang dapat menggambarkan keterampilannya melalui aksinya sendiri. Dasar dari ketrampilan menunjuk pada suatu kebiasaan yang diterima secara umum agar menyatakan bahwa satu atau beberapa pola gerak perilaku yang diperluas dapat disebut sebagai suatu keterampilan. Maka dapat dikatakan bahwa keterampilan yang dimiliki oleh individu yaitu melakukan suatu kegiatan yang membutuhkan pikiran, dan tenaga serta kemampuan khusus pada bidang tertentu. Dalam meningkatkan keterampilan maka seorang siswa harus sekali meningkatkan keterampilan yang dimiliki saat ini. Untuk mendukung penulisan ini, peneliti melakukan Studi penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian yang disusun oleh peneliti.

Penelitian yang relevan berkaitan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Wahyuti, Sri Muji (Wahyuti, 2015) dengan judul "pengembangan ketrampilan sosial siswa melalui pemahaman multikultural dalam bimbingan konseling". Tujuan dari penelitian ini adalah, pengembangan ketrampilan sosial siswa melalui pemahaman multikultural dalam bimbingan konseling dengan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi. Pengumpulan data melalui pengamatan berpartisipasi wawancara, dokumen, hasil penelitian membuktikan bahwa pertama, proses pembelajaran pada empat variabel yaitu guru, siswa, proses pembelajaran dan produk berupa kompetensi siswa. Seorang guru harus mampu mengelola keempat variabel tersebut agar proses belajar mengajar dapat berjalan dengan baik. Pengelolaan materi pembelajaran keterampilan sosial siswa meliputi penyampaian dan pengembangan materi dalam pembelajaran, dan kedua pengelolaan interaksi pembelajaran keterampilan sosial bertujuan untuk meningkatkan motivasi dan kompetensi siswa yang dapat dilihat dari hasil evaluasi.

Penelitian yang dilakukan oleh muhammad Ali Syamsudin Amin (Amin, 2022) dengan judul peran guru dalam pengembangan keterampilan sosial siswa SDN 1 Jatipamor. Tujuan dari penelitian adalah untuk mendeskripsikan upaya seorang guru dalam mengembangkan ketrampilan siswa melalui kehidupan sosial. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus dengan data dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukan bahwa guru telah melakukan upaya pengembangan ketrampilan sosial siswa dalam penyusunan rencana pembelajaran namun, kebanyakan guru belum melakukannya dalam pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran.

Penelitian ini dijelaskan tentang bagaimana seorang penagajr atau guru berupaya untuk menghidupi ketrampilan siswa melalui komunikasi belajar yang sesuai dengan syarat-syarat seorang pengajar agar mencapai tujuan yang evektif. Penelitian ini sangat memberi kontribusi pada penelitian penulis, hal ini dikarenakan dalam penelitian ini membahas tentang indikator dari pengembangan ketrampilan seorang pelajar atau siswa dalam berkreaitif atau trampil.

Penelitian yang dilakukan oleh Lisyawati Nurcahyani (Nurcahyani, 2018) dengan judul strategi Pengembangan Produk Kain Tenun Ikat. Tujuan dari penelitian adalah untuk Tujuan penelitian ini menjelaskan bagaimana strategi masyarakat Sintang dan pemerintah daerah merespon ancaman ini melalui kebijakan dan kerja sama dalam pengembangan produk tenun ikat. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan melakukan wawancara dan pengamatan lapangan serta didukung dengan studi kepustakaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahwa strategi yang dilakukan berjalan dengan baik dan diperlukan keterlibatan pihak lain seperti yayasan dan pemerintah daerah. Walaupun pengembangan telah dilakukan, masih ada hambatan yang belum terselesaikan terutama dalam penyediaan bahan baku dari tumbuh-tumbuhan alam yang ada di hutan dan dalam bidang pemasaran yang disebabkan tingginya biaya produksi sehingga membuat harga tenun ikat menjadi mahal.

Penelitian yang dilakukan oleh Kristina Pratiwi Welikin, Khuzaini, Prihatini Ade Mayvita (Khuzaini, 2019) dengan judul “strategi mengembangkan keterampilan dan kemampuan sumber daya manusia di UD. Bina Bersama Banjarmasin pada masa pandemi covid-19”. Tujuan dari penelitian adalah untuk menguji: (1) Bagaimana pengembangan keterampilan sumber daya manusia di UD. Bina Bersama, (2) Bagaimana cara meningkatkan kemampuan sumber daya manusia di UD. Bina Bersama, (3) Kendala apa saja yang dialami selama pengembangan keterampilan dan kemampuan sumber daya manusia. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan melalui, wawancara observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Strategi pengembangan keterampilan dan kemampuan sumber daya manusia pada UD. Bina Bersama Banjarmasin maka disimpulkan pengembangan keterampilan dan kemampuan sumber daya manusia di UD. Bina Bersama dengan cara melatih setiap karyawan baru, sedangkan untuk mengembangkan keterampilan dan kemampuan sumber daya manusia dengan cara diarahkan untuk mengerjakan tugas-tugas bagian yang lain sesuai dengan keahliannya, (2) Kendala yang dialami perusahaan dalam pengembangan kemampuan dan keterampilan adalah tidak ada pelatihan skill untuk pengembangan hasil produksi karena mereka cuma memproduksi bahan dasar (bahan baku), produk yang di olah masih terbatas dan masih belum ada pelatihan khusus untuk itu, (3) Strategi pengembangan, keterampilan dan kemampuan Sumber daya manusia di perusahaan ini dengan memberikan pengarahan, memberikan dorongan atau motivasi dan melakukan evaluasi kerja.

Berdasarkan rangkuman yang diberikan, terdapat beberapa perbedaan antara penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dan penelitian yang dilakukan oleh penulis, yang berfokus pada upaya kepala sekolah dalam mengembangkan keterampilan siswa melalui tenun ikat di SMAK Loli Kabupaten Timor Tengah Selatan. Berikut adalah perbedaan utama:

1. Variabel dan Fokus Penelitian:

Penelitian sebelumnya fokus pada pengembangan keterampilan sosial siswa melalui pemahaman multikultural dalam bimbingan konseling

(Wahyuti, 2015) dan pengembangan keterampilan sosial siswa dalam kehidupan sosial (Amin, 2022).

Penelitian lainnya membahas strategi pengembangan produk kain tenun ikat (Nurcahyani, 2018) dan strategi pengembangan keterampilan dan kemampuan sumber daya manusia di perusahaan tertentu (Khuzaini et al., 2019).

Penelitian penulis berfokus pada upaya kepala sekolah dalam mengembangkan keterampilan siswa melalui tenun ikat di SMAK Loli Kabupaten Timor Tengah Selatan.

## 2. Subjek Penelitian:

Penelitian sebelumnya melibatkan guru, siswa, proses pembelajaran, dan produk pembelajaran (Wahyuti, 2015; Amin, 2022).

Penelitian lain melibatkan masyarakat, pemerintah daerah, dan karyawan perusahaan tertentu (Nurcahyani, 2018; Khuzaini et al., 2019).

Penelitian penulis memfokuskan pada peran kepala sekolah dan siswa di SMAK Loli Kabupaten Timor Tengah Selatan.

## 3. Metodologi Penelitian:

Metode penelitian yang digunakan bervariasi, termasuk kualitatif dengan pendekatan etnografi (Wahyuti, 2015), studi kasus (Amin, 2022), kualitatif dengan observasi dan wawancara (Nurcahyani, 2018), dan kualitatif dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi (Khuzaini et al., 2019).

Penelitian penulis menggunakan metodologi penelitian kualitatif dengan pendekatan yang relevan dengan konteks pengembangan keterampilan siswa melalui tenun ikat.

Dengan demikian, penelitian yang dilakukan oleh penulis menambah wawasan dan kontribusi baru dalam konteks pengembangan keterampilan siswa, terutama dalam bidang tenun ikat di lingkungan sekolah yang spesifik. Hal ini memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang peran kepala sekolah dalam mengembangkan karakter siswa melalui kegiatan praktis seperti tenun ikat.

Dari beberapa penjelasan di atas merupakan pembahasan tentang upaya kemampuan pengembangan karakter siswa dan melestarikan kebudayaan melalui tenun ikat. Hal inilah yang memberi kontribusi kepada penulis untuk meneliti tentang upaya kepala sekolah dalam mengembangkan keterampilan siswa melalui tenun ikat. Perbedaan antara peneliti terdahulu dengan apa yang diteliti oleh penulis adalah kajian yang berfokus pada upaya kepala sekolah dalam mengembangkan karakter siswa melalui tenun ikat di SMAK Loli Kabupaten Timor Tengah Selatan.

Keterampilan siswa dalam bidang tenun ikat merupakan bagian dari kekayaan budaya Indonesia yang perlu dilestarikan. Selain itu, mengembangkan keterampilan siswa dalam bidang tenun ikat juga dapat memberikan dampak positif bagi siswa dan masyarakat sekitar, seperti meningkatkan kreativitas, mengembangkan jiwa wirausaha, dan memperkuat rasa persatuan dan kesatuan.

Dari pengamatan penulis pada praktiknya, pengembangan keterampilan siswa dalam bidang tenun ikat pada SMA Kristen Loli tidak selalu mudah dilakukan. Salah satu kendala yang sering dihadapi adalah kurangnya perhatian dan dukungan dari pihak sekolah, terutama kepala sekolah. Kepala sekolah

seringkali fokus pada pencapaian akademik siswa dalam ujian nasional dan meningkatkan jumlah siswa yang lulus, sehingga mengabaikan pengembangan ketrampilan non-akademik seperti tenun ikat. Selain itu, kendala lainnya adalah kurangnya sumber daya dan fasilitas yang memadai untuk mengembangkan ketrampilan siswa dalam bidang tenun ikat, dan kurangnya dukungan dari masyarakat dan pemahaman siswa tentang pentingnya menjaga dan melestarikan warisan budaya. Hal ini dapat membatasi kesempatan siswa untuk berlatih dan mempraktekkan ketrampilan mereka.

Oleh karena itu, kepala sekolah perlu mengambil peran yang aktif dalam mengembangkan ketrampilan siswa dalam bidang tenun ikat. Hal ini dapat dilakukan dengan mengintegrasikan pembelajaran tenun ikat ke dalam kurikulum sekolah, menyediakan fasilitas dan sumber daya yang memadai, serta melibatkan masyarakat setempat dalam mendukung kegiatan pembelajaran. Dengan begitu, diharapkan siswa dapat mengembangkan ketrampilan tenun ikat dengan lebih optimal dan memberikan manfaat yang positif bagi siswa dan masyarakat sekitar agar dapat memperkuat kearifan lokal dan menjaga keberlanjutan warisan budaya.

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis tertarik untuk meneliti tentang Upaya Kepala Sekolah Dalam Mengembangkan Ketrampilan Siswa Melalui Tenun Ikat pada SMA Kristen Loli Kecamatan Polen Kabupaten Timor Tengah Selatan.

Tujuan Penelitian ini adalah mendeskripsikan dan menganalisis Upaya Kepala Sekolah Dalam Mengembangkan Ketrampilan Siswa Melalui Tenun Ikat pada SMA Kristen Loli Kecamatan Polen Kabupaten Timor Tengah Selatan.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menerapkan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pendekatan tersebut bertujuan menyelidiki situasi di lapangan. Studi fenomenologi mengkaji pengalaman manusia melalui penjelasan rinci tentang subjek studi. Sebagaimana dijelaskan oleh (Subagyo, 2014) pengalaman penduduk lokal telah menjadi fokus para ahli fenomenologi. Lokasi penelitian di SMAK Loli, sumber data penelitian ini terdiri dari 4 orang pelaku utama yaitu kepala sekolah, 1 orang Guru pengrajin dan 2 orang siswi SMAK Loli. dasar pengambilan sampel dengan menggunakan Purposive Sampling (Pemilihan Sampel Secara Sengaja): Peneliti memilih informan yang dianggap memiliki pengetahuan atau pengalaman yang relevan dengan fenomena yang diteliti. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan pengamatan, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data dengan Penelitian ini menggunakan metode analisis kualitatif nonstatistik dimana reduksi data komponen dan penyajian data dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data setelah pengumpulan data, dan ketiga komponen analisis (reduksi, data, penyajian, dan penarikan kesimpulan) adalah timbal balik. (Suryabrata, 2018)



### Hasil dan pembahasan

#### Upaya kepala sekolah dalam mengembangkan keterampilan siswa melalui tenun ikat pada SMAK Loli

Berkaitan dengan upaya kepala sekolah mempunyai peranan yang penting dalam mencetak seorang siswa-siswa yang trampil. Siswa-siswi juga sangat menentukan kemana arah dan sekaligus harus mampu menjadi manusia yang trampil. Adapun tugas kepala sekolah sebagai pemimpin dan sekaligus sebagai supervisor yang berkewajiban untuk keterampilan

Dalam mengembangkan keterampilan siswa-siswi seorang kepala sekolah harus memiliki berbagai upaya maupun strategi sehingga dapat tercapai arah dan tujuan sekolah sekaligus untuk meningkatkan mutu sekolah. Kepala sekolah SMAK Loli merupakan pemimpin pendidikan yang kedudukannya sangat penting dalam lingkungan SMAK Loli, karena kepala sekolah SMAK Loli lebih dekat dan langsung berhubungan dengan pelaksanaan setiap program pendidikan. Oleh karena itu, kepala sekolah SMAK Loli dituntut untuk memiliki berbagai kemampuan, baik kemampuan keterkaitan dengan masalah manajemen maupun kepemimpinan agar dapat mengembangkan dan memajukan sekolah secara efektif, efisien, mandiri dan produktif. Dapat dilaksanakan atau tidaknya suatu program pendidikan dan tercapai tidaknya tujuan pendidikan itu sangat bergantung pada kecakapan dan kebijakan kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan.

#### Proses Tenun Ikat pada SMAK Loli

Hasil wawancara peneliti dengan Kepala Sekolah SMAK Loli mengenai Upaya Kepala Sekolah dalam mengembangkan keterampilan siswa melalui tenun ikat adalah sebagai berikut:

Terkait dengan pemahaman kepala sekolah mengenai tenun ikat: (NT) Menjelaskan bahwa, Program tenun ikat merupakan program dari pemerintah Gubernur Provinsi Nusa Tenggara Timur, namun melihat bahwa program ini merupakan program yang baik maka saya selaku kepala sekolah mencoba untuk menindak lanjuti program tenun ikat. Karena saya juga salah satu orang yang sangat mencintai budaya untuk itu saya juga berupaya untuk mengembangkan ketrampilan tenun ikat pada siswa- siswi saya yang menjadi generasi penurus kehidupan berbudaya.

Dalam upaya mengembangkan ketrampilan siswa melalui tenun ikat terlebih dahulu saya selaku kepala sekolah memberikan pemahaman saya terkait dengan apa yang saya pahami tentang tenun. Tenun adalah hasil karya masyarakat dawan atau *atoni pah meto*. *atoni pah meto* mengenal tenun dalam tiga jenis yaitu tenun ikat, tenun buna dan tenun lotis (sotis/ songket). Yang saya pahami tentang proses tenun ikat atau *futus* dalam melakukan tenun ikat prosesnya membutuhkan waktu sangat lama dan tidak muda, prosesnya adalah, anak-anak diminta untuk gulung benang lalu (*non*) setelah *non* sudah mulai tenun.



Alat-alat yang digunakan dalam proses menenun, Benang, lidi, mona, sehelai penjepit, senu, silak atau *nete*, bambu, kayu silang, gun atau *puat*, tali pengukur, bokor kecil atau tempurung kelapa, sabuk penahan, senu. Sambungnya bahwa untuk lebih mengetahui peran dan fungsi dan juga alat alat lainnya alangka lebih bagusnya ditanyakan pada guru prakarya, karena beliau yang mengetahui semuanya. Ujar Kepala Sekolah SMAK Loli.

Kemudian (JSS) menjelaskan secara detail terkait dengan proses atau cara kerja tenun. pada SMAK Loli Kabupaten Timor Tengah Selatan, Kecamatan polen.

### **Tahapan-tahapan proses tenun ikat**

#### **1. Gulung Benang**

pememlihan benang ( memilih benang putih polos) kemudian memasak sabun setelah itu masukan benang ke dalam sabun yang sudah di campur dengan pewarna lalu di kelos atau di cuci kemudian di hani setelah itu mengikat motif pada benang dan di kelos ulang dalam pewarna kemudian kita tunggu selama tiga hari baru di keluarkan agar motif nya terbentuk dengan sempurna, kemudian di keluarkan di cuci,jemur dan di buka ikatan motifnya. Secara tradisional penggulungan atau pengelosan benang dilakukan dengan cara sambil duduk, benang di bentangkan diantara lutut, sedangkan ujung benang digulung pada batu kecil sambil terus digulung sehingga benang yang dibentangkan diantara kedua lutut tersebut habis.



Gambar, proses gulungan benang

Cara ini masih dipertahankan hingga sekarang walaupun ada yang telah mempergunakan *mora spindle* untuk mempercepat proses. Benang yang akan dipergunakan untuk pakan tetap dibiarkan dalam bentuk streng.

#### **2. Tahap Non atau Hani**

Setelah benang digulung atau dikelos selanjutnya di hani pada pemedang atau *Silak*. Proses penghanian ini biasanya dilakukan oleh dua orang. Cara menghaninya adalah diujung benang diikat pada satu sisi pemedang kemudian benang ditarik dan di bentangkan pada pemedang. Proses ini dilakukan hingga mencapai jumlah benang yang dibutuhkan.



Gambar. non atau hani proses memasang benang pada pemedang atau silak



### 3. Tahap pengikatan motif

proses pengikatan motif benang hasil hanian dibentangkan pada pemidang ikat. Untuk menghemat waktu maka benang dirangkap sesuai dengan corak motif yang akan diikat. Sesudah itu benang diikat dengan tali rafiah atau tali daun gewang/ kelapa. Benang yang telah diikat selanjutnya dilepaskan dari pemidang ikat dan dilanjutkan dengan proses pencelupan. Proses pencelupan benang dapat dilakukan hanya sekali dan juga bisa dilakukan beberapa kali, tergantung dari corak warna yang dibutuhkan pada tenunan. Pada proses pencelupan untuk corak warna yang lebih dari satu yaitu dengan cara, setelah pencelupan pertama selesai benang dicuci bersih kemudian dibentangkan kembali pada pemidang ikat lalu diikat lagi pada bagian-bagian tertentu sesuai dengan pola motif yang diinginkan.

Proses pengikatan motif ini dilakukan satu kali untuk mendapatkan beberapa corak warna dengan memakai tali rafia bermacam warna seperti : warna kuning, merah dan hijau. Pencelupan kedua hanya membuka tali rafia warna lainnya kemudian dicelup misalnya untuk mendapatkan warna kuning dan buka lagi tali rafia warna. Merah untuk celup warna merah untuk celup warna maka akan mendapatkan tenunan dasar hitam dengan corak motif warna putih atau kuning dan merah. Pada proses pengikatan tenun ikat mirip dengan cara pembatikan. Bedanya adalah pada pembatikan untuk menghalangi zat warna meresap kedalam kain dipergunakan lilin, sedangkan pada tenun ikat dipergunakan tali. Benang yang telah diikat kemudian dicelup lagi, setelah proses pencelupan benang selesai, benang dicuci bersih kemudian dimasak dengan sabun kurang lebih seperempat jam. Dengan tujuan agar sisi-sisi zat warna yang masih melekat pada permukaan benang dapat larut.

Setelah benang dimasak dengan sabun, dicuci bersih diangin-anginkan ditempat yang teduh. Apabila benang yang diangin-anginkan telah kering maka dilanjutkan dengan proses pembukaan tali pada benang. Pada proses ini dilakukan dengan penuh kehati-hatian agar benang tidak putus. Benang yang telah dibuka ikatannya ( proses pembukaan dilakukan dengan memakai pisau khusus atau pisau kecil seperti katek), selanjutnya dibentangkan kembali pada pemidang yang tujuannya adalah untuk mengatur kembali corak motif atau untuk penambahan lajur-lajur benang, serta dilanjutkan dengan pemasangan gun.

### 4. Tahap menenun

Pada tahap ini Benang dilepaskan dari pemidang dan dipasang pada alat tenun untuk selanjutnya ditenun. Penenunan dilakukan hingga selesai dengan mempergunakan alat tenun. Untuk lebih jelasnya serta terperinci dapat dilihat pada bagan proses tenun ikat.



**Gambar: cara menenun dan hasil dari menenun**



**Alat-alat yang digunakan untuk untuk membuat tenun ikat, ATBM (Alat Tenun Bukan Mesin) :**

Hasil wawancara peneliti dengan Kepala Sekolah SMAK Loli mengenai Upaya Kepala Sekolah dalam mengembangkan keterampilan siswa melalui tenun ikat adalah sebagai berikut: pertama, silak atau *Nete*, Kedua, bambu atau kayu penahan lungsi. Ketiga, kayu silang (*sia*); fungsinya untuk memisahkan antara benang bagian atas bagian tengah dan bagian bawa. Keempat, Gun atau *Puat* ; fungsinya untuk menahan benang puat. Kelima, Bambu atau kayu pembantu mengangkat gun. Keenam, Bambu atau kayu penjepit; Fungsinya untuk menahan benang lungsi. Ketujuh, Tali pengukur salendang; Fungsinya untuk mnguklur panjangnya salendang atau selimut. Kedelapan, Bokor kecil atau tempurung kelapa; fungsinya untuk menjalankan benang lungsi, dalam proses pelaksanaan non atau hani membutuhkan mamsimalnya 2 orang. Kesembilan, Lidi; digunakan untuk membentuk motif atau corak dalam proses tenun lotis ligi yang biasa digunakan tergantung dari corak atau motif. Kesebelas, Mona; berfungsi untuk menyatukan benang lunsu yang masi terpisah sehingga menjadi utuh. Duabelas, Sehelai penjepit; untuk non 1 sedangkan gun 2. Tigabelas, Sabuk penahan; fungsinya untuk menguatkan kaki dengan pinggang sehingga dalam proses tenun alat yang kita gunakan tidak muda terlepas dan kita juga bisa mendapatkan hasil tenun yang kuat dan rapi. Untuk menjaga keseimbangan lebar kayu yang sudah ditentukan dari proses hani atau non itu kita harus jaga mona. Empatbelas, Senu; fungsinya untuk membuka benang lungsi bagaian atas dengan bagian tengah sihingga bisa memasukan benang mona untuk merapatkan benang mona dengan benang lungsi sehingga mendapatkan keutuhan kain.

### **Kendala yang dialami dalam melakukan upaya mengembangkan keterampilan siswa melalui tenun ikat.**

Dalam upaya mengembangkan keterampilan siswa-siswi melalui tenun ikat tidak terlepas dari masalah untuk itu ada beberapa masalah atau kendala yang dialami hal ini dijelaskan dari hasil wawancara yang dilakukan kepada kepala sekolah SMAK Loli terkait dengan kendala kendala yang dialaminya bahwa : Setiap pekerjaan yang dilaksanakan tidak terlepas dari yang namanya kendala ataupun hambatan, termasuk dalam menjalankan mengembangkan keterampilan siswa melalui tenun ikat. Kendala yang ada seperti keterbatasan waktu yang tidak cukup banyak dalam melakukan tenun ikat, pembiayaan yang kurang, sarana prasarana yang kurang memadai (tempat khusus).

Dalam upaya untuk mengatasi kendala-kendala yang dialami saya coba dengan menggunakan cara seperti : Karna kendala kami yang pertama itu tentang waktu jadi waktu ini belum teratasi dan untuk mengatasi waktu nya itu kecuali program nya sudah berjalan dengan baik kemudian kita membentuk kelompok sehingga waktu nya cukup panjang karna waktu nya hanya sembilan puluh menit dengan siswa yang begitu banyak di dampingi oleh satu dua guru sehingga waktu nya belum teratasi. Kendala tempat kita terpaksa kondisikan ruangan kemudian menggunakan alat apa ada nya. Kemudian alat juga belum teratasi karna soal biaya yang kurang karna ada alat-alat yang harus di kerjakan oleh orang-orang yang mempunyai ketrampilan dan itu berarti butuh biaya. Kendala biaya karna keterbatasan kewenangan dalam mengelola dana bos soal ketrampilan maka pengadaan benang masih pas-pasan hanya untuk batas selendang saja.

Berdasarkan paparan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa mengenai kendala-kendala kepala sekolah dalam mengembangkan keterampilan siswa-siswi melalui tenun ikat diantaranya adalah, keterbatasan waktu, sarana prasarana yang kurang memadai, pembiayaan. Dan pemasaran Untuk mengatasi hal tersebut, maka upaya yang dilakukan kepala sekolah adalah mendorong dan memotivasi pengajar dan pengrajin juga agar tetap bersemangat dalam mengembangkan keterampilan siswa-siswi agar lebih mahir dalam menenun.

### **Upaya kepala sekolah dalam mengemabangkan keterampilan siswa siswi melalui tenun ikat**

Hasil wawancara peneliti dengan Kepala Sekolah SMAK Loli mengenai Upaya Kepala Sekolah dalam mengembangkan keterampilan siswa melalui tenun ikat adalah sebagai berikut: Program tenun ikat merupakan program dari pemerintah Gubernur Provinsi Nusa Tenggara Timur, namun melihat bahwa program ini merupakan program yang baik maka saya selaku kepala sekolah saya mencoba untuk menindak lanjuti program tenun ikat. Karena saya juga salah satu orang yang sangat mencintai budaya saya juga berupaya untuk mengembangkan ketrampilan tenun ikat pada siswa- siswi saya yang menjadi generasi penurus kehidupan berbudaya. Ujar kepala sekolah SMAK Loli.

Dalam upaya mengembangkan keterampilan siswa melalui tenun ikat terlebih dahulu saya selaku kepala sekolah memberikan pemahaman saya terkait dengan apa yang saya pahami tentang tenun. Tenun adalah hasil karya masyarakat dawan atau *atoni pah meto*. *atoni pah meto* mengenal tenun dalam tiga

jenis yaitu tenun ikat, tenun buna dan tenun lotis ( sotis/ songket). Yang saya pahami tentang proses tenun ikat atau *futus* dalam melakukan tenun ikat prosesnya membutuhkan waktu sangat lama dan tidak muda, beda dengan tenun buna dan lotis yang prosesnya menurut saya tidak memakan waktu yang lama. Strategi yang digunakan dalam upaya mengembangkan keterampilan siswa melalui tenun ikat adalah melakukan sosialisasi dengan menjelaskan tentang manfaat dan tujuan dari tenun ikat.

Bentuk pendampingan, dan pelatihan dalam pengembangan dilakukan dengan cara memilih guru maupun siswa yang memiliki keterampilan menenun diberikan perhatian khusus dengan adanya penyediaan alat tenun seperti benang dan alat-alat lainnya. Sekolah belum menyediakan jam khusus untuk pengembangan tenun ikat sehingga proses pembelajaran menenun hanya dilakukan pada saat jam prakarya. Selain itu, kepala sekolah juga berusaha menyediakan tenaga pendidik yakni guru yang memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam menenun. Upaya yang dilakukan dalam mengelola keterampilan siswa dan guru dalam menenun adalah dengan cara mempromosikan hasil tenunan yang telah dijadikan sebagai seragam guru maupun siswa. Bentuk promosi dilakukan dengan cara adanya kolaborasi antara kain tenun dan baju modern saat ini, hasil tenunan sering digunakan sebagai cinderamata bagi tamu yang mengunjungi sekolah. Bentuk promosi yang dilakukan oleh sekolah dipandang baik dan dapat dijadikan sebagai motivasi bagi siswa maupun guru untuk terus mengembangkan keterampilan dalam menenun. Untuk mengawali tenun ikat ini saya coba memberikan gambaran baik itu kepada guru dan siswa tentang manfaat dari program yang mau adopsi.

Manfaat dari tenun ikat, Sadar atau tidak sadar cepat atau lambat kita pasti melupakan budaya kita sendiri karena kita sementara ada dalam era IT tentunya perkembangan luar akan banyak yang diadopsi oleh anak-anak dan dengan hal tersebut budaya kita akan dengan sendirinya luntur . oleh karena itu saya memberikan gambaran sebagai upaya untuk menarik minat mereka bahwa ternyata kita harus menerapkan program ini agar budaya tetap dilestarikan. (Kita boleh maju dalam bidang IT tapi jangan sampai kita lupa budaya kita sendiri).Tidak hanya sebatas melestarikan budaya kita tetapi nilai ekonomi kita kedepan karena sudah sedikit orang yang membudayakan tentunya nilai jualnya pasti lebih tinggi.Tenun dapat mencirikan daerah yang bisa kita lihat dari motif kain tenunnya. Sisi pendidikan, saya menyampaikan bahwa siswa-siswi bahwa tenun ikat masuk dalam kategori keterampilan. Pernyataan ini saya memotivasi mereka dengan menyatakan sepuluh orang pintar 3 orang garis tangan bawah untuk menjadi orang sukses, tetapi sepuluh orang trampil saya percaya bahwa 7 orang akan menjadi orang sukses. Karena dengan keterampilan dapat menghantarkan orang untuk hidup mandiri. Ujarnya kepala sekolah SMAK Loli.

Berdasarkan hasil pemaparan kepala Sekolah SMAK Loli dapat dipahami bahwa upaya yang dilakukan dalam mengembangkan keterampilan siswa melalui tenun ikat yaitu, melakukan sosialisasi dan memberikan manfaat tenun bagi guru dan siswa bahwa tenun ikat perlu untuk dilestarikan karena tenun ikat dapat mencirikan daerah asal, mendukung ekonomi masyarakat, dan mengembangkan keterampilan anak-anak untuk anak-anak jauh lebih kreatif.

Langkah langkah yang digunakan dalam mengembangkan keterampilan siswa adalah dengan memberikan sosialisasi kepada guru dan siswa, dalam sosialisasi menjelaskan tentang manfaat dari tenun ikat, dan melakukan pelatihan, pendampingan serta pelaksanaan dalam mengembangkan keterampilan siswa-siswi.

Kemudian Januaria Sia Sole selaku guru prakarya menambahkan mengenai upaya kepala sekolah dalam mengembangkan keterampilan siswa melalui tenun ikat : Kepala sekolah berusaha membuka peluang bagi kami guru prakarya untuk kami mengembangkan keterampilan yang ada pada siswa melalui potensi yang dimiliki oleh anak-anak, khususnya di bagian tenun ikat, saya ditunjuk sebagai kordinator dalam upaya mengembangkan keterampilan siswa siswi melalui tenun ikat. Upaya kepala sekolah dengan memberikan pemahaman kepada kami bahwa tenun ikat merupakan karya masyarakat yang dapat membantu masyarakat melalui ekonomi dan mencirikhasikan masyarakat itu sendiri untuk itu perlu untuk kita melestarikan budaya.

Berdasarkan hasil pemaparan guru prakarya di atas dapat dipahami bahwa dalam upaya mengembangkan keterampilan siswa melalui tenun ikat, kepala sekolah selalu melakukan pendampingan kepada guru-guru agar memperhatikan anak-anak yang memiliki keterampilan untuk mengembangkan sehingga keterampilan yang ada pada diri siswa-siswa terus berkembang dan terus memajukan untuk menghasilkan siswa dan siswi yang trampil dimasa yang mendatang dan selalu melestarikan akan budaya yang dipegang.

Kemudian Lili Bokimnasi selaku siswa yang memiliki potensi pada tenun menambahkan mengenai upaya kepala sekolah dalam mengembangkan keterampilan siswa melalui tenun ikat bahwa: Kepala sekolah selalu mendukung kami dalam mengembangkan keterampilan kami melalui tenun ikat sehingga kami tidak saja pintar tetapi kami juga harus terampil dan mengajarkan kami untuk lebih mahir dalam menenun.

Berdasarkan hasil pemaparan siswa pengrajin di atas dapat dipahami bahwa, upaya sekolah dalam mengembangkan keterampilan siswa-siswi melalui tenun ikat adalah, selalu memberikan respon melalui dukungan seperti memberikan semangat untuk kami tidak saja pintar dalam intelektual melainkan kami juga pintar dalam berkreasi agar kreatifitas kami membawa kehidupan yang trampil dan sukses.

## **PEMBAHASAN**

### **Upaya kepala sekolah mengembangkan keterampilan siswa melalui tenun ikat pada SMAK Loli Kecamatan Polen Kabupaten Tengah Selatan.**

Keterampilan adalah hasil belajar pada ranah psikomotorik, yang terbentuk menyerupai hasil belajar kognitif. Keterampilan adalah kemampuan untuk mengerjakan atau melaksanakan sesuatu dengan baik. Artinya kemampuan adalah kecakapan dan potensi yang dimiliki oleh seseorang untuk menguasai suatu keahlian yang dimiliki sejak lahir. Kemampuan tersebut merupakan suatu hasil latihan yang digunakan untuk melakukan sesuatu. Melalui pendapat ini

dapat disimpulkan bahwa kemampuan seseorang itu dapat tumbuh melalui latihan-latihan yang dilakukan oleh orang itu sendiri. (Mulyat dkk 2007).

Ketrampilan adalah suatu kemampuan seseorang dalam melakukan suatu pekerjaan yang mudah dan cermat. (Nurulloh, 2013). Kecenderungan dari pengertian ini adalah terkait dengan ranah psikomotorik. Selanjutnya Nedler dalam (Nurulloh, 2013) juga menyatakan bahwa, ketrampilan merupakan suatu kegiatan yang dilakukan secara praktik yang juga diartikan sebagai suatu aktivitas yang dilakukan oleh seseorang dalam mencapai suatu tujuan yang baik. Sejalan dengan hal ini Dunnete dalam (Nurulloh, 2013) menyatakatan bahwa ketrampilan merupakan suatu kapasitas yang sangat dibutuhkan dalam melakukan suatu tanggung jawab atau tugas yang dapat mengembangkan suatu keunikan pada diri individu yang mendasar dalam membentuk individu itu agar terlihat kreatif, inovatis untuk mengembangkan pelatihan dan memperkaya akan pengalaman individu. Dalam hal ini (Nurulloh, 2013) menyatakan bahwa, selain dari penambahan kegiatan untuk memperkaya akan pengalaman melalui pelatihan maka perlu untuk dapat mengembangkan pengetahuan juga kemampuan. Hal ini dikatakan karena dasar dari ketrampilan individu adalah kemampuan untuk melukakan suatu pekerjaan secara muda dan tepat.

Ketrampilan tenun Ikan merupakan suatu ketrampilan kreatif yang berpikir kritis, (Dolfries, 2021) hal ini dikatakan karena individu harus mempertimbangkan warna dan desain yang berbeda saat merancang pola dan menenun benang. Selain dari hal tersebut siswa dapat mempertimbangkan bagaimana mengatur waktu dan sumber daya dalam menyelesaikan proyek tenun mereka. Belajar tenun ikat juga dapat meningkatkan siswa-siswi dalam mengembangkan ketrampilan sosial dan emosial. Hal ini dikarenakan siswa-siswi dapat bekerja sama dalam tim yakni, saling membantu dalam memilih warna, mengatur pola dan menenun benang, serta siswa-siswi belajar kesabaran dan ketekunan saat berada pada fase penyelesaian proyek tenun ikat yang dimana memerlukan waktu dan usaha yang cukup banyak.

Sekolah adalah organisasi atau lembaga yang rumit dan khas. Hal ini karena sekolah merupakan struktur yang kompleks dengan banyak karakteristik yang saling berhubungan dan saling menentukan. Sedangkan kekhasan sekolah menunjukkan bahwa ia memiliki kualitas unik yang membedakannya dari lembaga dan organisasi lain. Seorang kepala sekolah adalah pemimpin disuatu lembaga atau sekolah . Kepala Sekolah memiliki wewenang untuk membuat kebijakan-kebijakan dalam melakukan operasional sekolah. Kepemimpinan Seorang Kepala Sekolah berarti proses menggerakkan, mempengaruhi, memotivasi dan memberikan arah yang dilakukan oleh pemimpin disuatu lembaga pendidikan agar tercapainya tujuan yang diharapkan.

Menurut E. Mulyasa dalam (Hakim et al., 2018), mengemukakan bahwa seorang kepala sekolah harus memiliki 7 fungsi yang mendasar yaitu: fungsi *Educator* (Pendidik), *Manager*, *Administrator*, *Supervisor*, *Leader* (Pemimpin),



*Inovator, Motivator.* Seorang kepala sekolah harus memiliki kemampuan untuk memahami prinsip-prinsip pendidikan, mampu mengelola SDM, Komunikasi, dan harus menjadi agen perubahan dalam suatu pendidikan agar dapat memastikan bahwa sekolah dapat bertumbuh secara optimal dalam mendukung pembelajaran dan pertumbuhan siswa.

#### **Upaya kepala sekolah sebagai edukator**

Sebagai edukator kepala sekolah harus memiliki antusias dan senantiasa berupaya meningkatkan kreatifitas dari tenaga kependidikan. Artinya bahwa faktor pengalaman dapat mempengaruhi profesionalitas seorang kepala sekolah dalam hal ini mendukung kreatifitas guru atau pengajar dalam menjalankan tugasnya.

Teori di atas didukung oleh hasil penelitian menurut (Nur Amaliyah Hanum. Dkk, 2020). Kepala sekolah diharapkan memotivasi guru dengan menggunakan metode langsung (direct motivation) seperti pemberian penghargaan (reward) dan mampu mengendalikan kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan kondisi peserta didik serta bertanggung jawab.

Berdasarkan teori dan hasil penelitian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kepala sekolah SMAK Loli suda melakukan tugasnya sebagai edukator dengan baik, karena kepala sekolah SMAK Loli telah menjalankan fungsinya sebagai edukator dengan baik dalam membina, memotivasi, dan memberi penghargaan kepada guru dan peserta pengrajin untuk terus mengembangkan keterampilan yang dimiliki

#### **Upaya Kepala Sekolah Sebagai Manager**

Kepala sekolah sebagai manajer pada dasarnya yaitu seorang perencana, seorang organisator, seorang pemimpin, dan seorang pengendali. Seorang kepala sekolah harus dengan antusias berupaya sebagai manajer, dalam berupaya menjadi manejer tentu banyak tantangan yang dihadapi dalam lingkungan sekolah melalui kelakuan peserta didik dan para pendidik.

Teori di atas didukung oleh hasil penelitian menurut (Nur, 2017) menyatakan bahwa Tugas manajer meliputi pengorganisasian, pelaksanaan, pengendalian, dan penilaian. Seorang kepala sekolah harus memiliki rencana, imajinatif dan terampil untuk melaksanakan tanggung jawab manajerialnya. Strategi mereka harus fokus pada pemberdayaan guru dan siswa melalui kolaborasi atau kerja sama, serta memberi mereka kesempatan untuk mengembangkan kreativitas dan mempelajari keterampilan baru.

Berdasarkan teori dan hasil penelitian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kepala sekolah SMAK Loli suda melakukan tugasnya sebagai maneger dengan baik, karena kepala sekolah SMAK Loli telah menjalankan fungsinya sebagai maneger dengan baik dalam mngorganisasikan guru dan siswa, memotivasi guru untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya masing masing , serta memberi penilaian kepada guru dan peserta pengrajin dalam mengembangkan keterampilan yang dimiliki.

#### **Upaya Kepala Sekolah Sebagai Administrator**

Kepala sekolah sebagai administrator Ashari dalam (Hakim, 2018) menyatakan bahwa administrator memilik hubungan yang sangat erat dengan operasional sekolah dan memastikan bahwa segala sesuatunya berjalan dengan

lancar. Esensi seorang Kepala sekolah harus mampu mengelola kurikulum, mengelola administrasi asisten pengajar, mengelola orang, mengelola sarana dan prasarana, mengelola kearsipan, dan mengelola administrasi keuangan. Untuk menjaga produktivitas sekolah, tugas-tugas ini harus diselesaikan dengan sukses dan efektif.

Teori di atas didukung oleh hasil penelitian menurut, (Nur, 2017) menyatakan bahwa seorang Kepala sekolah tersirat sebagai kepala sekolah, yang melaksanakan tugas pokok dan fungsi memotivasi dan menginspirasi guru dan staf untuk bekerja. Kepala sekolah tersirat sebagai kepala sekolah dengan tugas dan tanggung jawab administrasi utama.

Berdasarkan teori dan hasil penelitian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kepala sekolah SMAK Loli sudah melakukan tugasnya sebagai Administrator dengan baik, karena kepala sekolah SMAK Loli telah menjalankan fungsinya sebagai Administrator dengan baik dalam mengelola kurikulum, mengelola sarana dan prasarana, mengelola keuangan, dan selalu memberikan motivasi kepada guru dan peserta pengrajin untuk terus mengembangkan keterampilan yang dimiliki.

#### **Upaya Kepala Sekolah Sebagai Supervisor**

Ashari Ahmad dalam (Hakim, 2018) Dalam dunia pendidikan, supervisi mengacu pada upaya pendampingan oleh individu-individu yang memenuhi syarat kepada pendidik dan tenaga kependidikan yang secara langsung mengatur proses belajar siswa dalam rangka memperbaiki tatanan belajar mengajar agar siswa dapat belajar dan berhasil juga meningkatkan prestasi belajar.

Teori di atas didukung oleh hasil penelitian menurut, (Nur, 2017) Seorang kepala sekolah dikatakan supervisor dapat memiliki upaya dan tanggung jawab untuk memantau, membina, dan membenah proses belajar mengajar tenaga pendidik dikelas atau di sekolah

Berdasarkan teori dan hasil penelitian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kepala sekolah SMAK Loli sudah melakukan tugasnya sebagai supervisor dengan baik, karena kepala sekolah SMAK Loli telah menjalankan fungsinya sebagai supervisor dengan baik dalam membina, memotivasi, dan memberi penghargaan kepada guru dan peserta pengrajin untuk terus mengembangkan keterampilan yang dimiliki.

#### **Upaya Kepala Sekolah Sebagai Leader**

Seorang kepala sekolah sebagai pemimpin memiliki peran sangat penting dalam mengelola suatu lembaga atau sekolah dan menjadi pemimpin yang efektif bagi tenaga kependidikan baik itu staf, siswa dan orang tua. Seorang kepala sekolah sebagai pemimpin harus memiliki visi dan misi yang jelas, lalu mengkomunikasikan visi dan misi secara efektif kepada tenaga kependidikan tentang arah sekolah dan bagaimana mencapai tujuan tersebut, seorang kepala sekolah harus menjadi teladan hal ini terkait dengan integritas, kejujuran, etika kerja dan sikap positif dan memberikan dukungan serta memberdayakan yang dibutuhkan staf untuk mencapai tujuan sekolah.

Hal ini sejalan dengan pandangan yang dikemukakan oleh (Mulyasa, 2012) yang menyatakan sifat dasar dari seorang kepala sekolah adalah, kepemimpinan

seseorang sangat berkaitan dengan kepribadian, dan kepribadian dari seorang kepala sekolah sebagai pemimpin akan tercermin sifat-sifat dasar yang dimiliki yaitu: (1) jujur; (2) percaya diri; (3) tanggung jawab; (4) berani mengambil resiko dan keputusan; (5) berjiwa besar; (6) emosi yang stabil, dan (7) teladan. Dengan melakukan upaya-upaya tersebut kepala sekolah dapat menjadi leader yang efektif dan mampu membawa sekolah menuju keberhasilan.

Teori di atas didukung oleh hasil penelitian menurut, (ulfi 2018) Seorang kepala sekolah dikatakan leader adalah dengan memberikan hasil berupa pencapaian visi misi, kegiatan yang bersiap membantu kinerja guru serta dorongan motivasi untuk seluruh warga sekolah dengan meningkatkan prestasi, dan eksistensi lembaga pendidikan, penambahan sarana dan prasarana, dan menjadi teladan bagi warga sekolah dengan menerapkan disiplin waktu dan dalam berpakaian maupun bersikap.

Berdasarkan teori dan hasil penelitian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kepala sekolah SMAK Loli sudah melakukan tugasnya sebagai leader dengan baik, karena kepala sekolah SMAK Loli telah menjalankan fungsinya sebagai leader dengan baik dalam memimpin, memotivasi, memberitелadan, mengambil keputusan dan mengsosialisasikan visi dan misinya kepada guru dan peserta pengrajin untuk terus mengembangkan keterampilan yang dimiliki.

#### **Upaya Kepala Sekolah Sebagai Inovator**

Seorang Kepala sekolah mampu mengubah pandangan kepradiannya dan memiliki jiwa kesadaran untuk membuka diri untuk saling menerima antara sumbangsi pemikir-pemikir yang ada disekitarnya yang sangat berkontribusi. Dalam menjalankan tugasnya, kepala sekolah berperan sebagai manajer, pemimpin, pengawas, bahkan pencipta nilai, keyakinan, dan pandangan yang menjadi landasan pengembangan budaya dan suasana sekolah. Pemahaman ini sejalan dengan Mulyasa dalam (Hakim, 2018) menjelaskan bahwa kepala sekolah sebagai *Inovator* yang dimana seorang kepala sekolah harus memiliki strategi yang tepat untuk menciptakan keharmonisan dengan lingkungan, gagasan baru, mengintegrasikan kegiatan, menjadi teladan bagi pengajar atau para tenaga kependidikan, dan mengembangkan berbagai macam model-model pembelajaran yang inovatif.

Maka demikian seorang kepala sekolah sebagai *Inovator* mampu berintropeksi diri dengan bercermin dalam melakukan pekerjaannya secara konstruktif, kreatif, delegatif, integratif, rasional dan obyektif, *pragmatic*, keteladanan, *accebtabel* dan fleksibel.

Berdasarkan teori dan hasil penelitian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kepala sekolah SMAK Loli sudah melakukan tugasnya sebagai *Inovator* dengan baik, karena kepala sekolah SMAK Loli telah menjalankan fungsinya sebagai *Inovator* dengan baik dalam mengewasi, memotivasi, meyakini keterampilan yang dimiliki oleh siswa dan guru serta memberi penghargaan kepada guru dan peserta pengrajin untuk terus mengembangkan keterampilan yang dimiliki.

#### **Upaya Kepala Sekolah Sebagai Motivator**

Seorang kepala sekolah harus memberikan motivasi inspirasi, dorongan kualitas, penghargaan, menjalin komunikasi yang baik, dan mengatur suasa

yang kondusif serta mendorong siswa dalam mengikuti sertakan dirinya pada prestasi dalam kegiatan sekolah.

Teori di atas didukung oleh hasil penelitian menurut, (Dewi, 2019) Seorang kepala sekolah dikatakan Motivator adalah dengan memberikan hasil berupa, pengaturan lingkungan fisik, pengaturan suasana kerja, disiplin, dorongan, penghargaan, serta penyediaan sumber atau media belajar.

Berdasarkan teori dan hasil penelitian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kepala sekolah SMAK Loli sudah melakukan tugasnya sebagai motivator dengan baik, karena kepala sekolah SMAK Loli telah menjalankan fungsinya sebagai motivator dengan baik dalam membina, memotivasi, membangun relasi, dan memberi penghargaan kepada guru dan peserta pengrajin untuk terus mengembangkan keterampilan yang dimiliki.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil pembahasan di atas peneliti dapat mengambil kesimpulan, mengenai Upaya kepala Sekolah dalam Mengembangkan Keterampilan Siswa Melalui Tenun Ikat pada SMAK Loli Kecamatan Polen, Kabupaten Timor Tengah Selatan bahwa, Kepala sekolah telah melaksanakan serangkaian upaya untuk mengembangkan keterampilan siswa melalui tenun ikat dengan cara: membina, memotivasi, memberikan penghargaan, mengorganisasikan guru dan siswa, memberikan penilaian, mengelola, memberi teladan, mengambil keputusan secara baik, mengsosialisasikan visi dan misi, mengawasi, meyakini, mendampingi, mengawasi, dan membangun relasi bersama guru dan siswa pengrajin untuk terus mengembangkan keterampilan yang dimiliki. Hambatan kepala sekolah dalam mengembangkan keterampilan siswa melalui tenun ikat yaitu, keterbatasan waktu yang tidak cukup banyak dalam melakukan tenun ikat, pembiayaan yang kurang, sarana prasarana yang kurang memadai (tempat khusus).

## DAFTAR PUSTAKA

- Achmad Nurulloh. (2013) *Upaya Peningkatan Keterampilan Siswa Dalam Bermainritmis Melalui Metode Latihanmedia Audio Di Sdit Luqman Al-Hakim Internasional Kota Gede*, Yogyakarta: Skripsi Universitas Negeri Yogyakarta.
- Creswell, John. (2015). *Riset Pendidikan, Perencanaan, Pelaksanaan Dan Evaluasi Riset Kualitatif Dan Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kristina Pratiwi Welikin Dkk. 2019 *Strategi Mengembangkan Ketrampilan dan Kemampuan sumber Daya Manusia Di UD Bina Bersama Banjarmasin Pada Masa Pandemi Covid-19*
- Lisyawati Nurcahyani (2018) *Strategi Pengembangan Kain Tenun Ikat Sinta Developmen Strategi Of Tenun Ikat Sintang*: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan: Volume 3 Nomor 1
- Mohammad Ali Syamsudin Amin (2022) *Peran Guru dalam Pengembangan Keterampilan Sosial Siswa Di SDN 1 JATIPAMOR* : Jurnal Cakrawala Pendas. Volume 8 Nomor 1, Januari 2022 e-ISNN: 2579-4442
- Mulyasa, E. (2012). *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Neni Elpira (2020) *Peningkatan Ketrampilan Dribble dalam permainan Sepak Bola Melalui Media Audio Visual*: Jurnal Al-Azkiya: Volume 5 No. 1
- Neununy Dolfries 2021 *kain Tenun Ikat Tradisional sebagai kearifan lokal masyarakat desa Tumbur Kabupaten Kepulauan Tanimbar*. Jurnal Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Saumlaki vol. 3.No.1
- Sri Muji Wahyuti (2015) *pengembangan ketrampilan sosial siswa melalui pemahaman multikultural dalam bimbingan konseling*: Jurnal Profesi Pendidikan Volum 2 Nomor 1 Mei 2015 ISSN 2442-6350
- Subagyo, Andreas B.(2014). *Pengantar Riset Kuantitatif Dan Kualitatif Termasuk Riset Teologi Dan Keagamaan*. Bandung: Kalam Hidup.
- Sugishirono Azwar (2018). *Metode Penulisan*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Sugiyono, (2014). *Metode Penelitian Manajemen*. Bandung: Alfabeta.
- Suryabrata Sumadi (2018). *Metodologi penelitian*. Depok: PT Rajagra .
- Wijaya, H. (2018). *Analisis Data Kualitatif Ilmu Pendidikan Teologi*. STT Jaffray.